

EFEKTIFITAS SISTEM LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI D I YOGYAKARTA

Suparno, Eko Budi Prasetyo, Sungkono
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: suparno@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas sistem layanan pendidikan yang diberikan institusi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *expost-facto*, dengan subjek institusi/sekolah yang memberikan layanan pendidikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang diambil secara purposive, sebanyak 5 (lima) sekolah, dan 25 responden. Hasil penelitian menunjukkan: Lembaga/sekolah yang memiliki visi misi yang baik, dengan mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan ternyata telah berkontribusi terhadap prestasi belajar siswanya. Ada empat (.80.%) dari lima sekolah yang dijadikan subyek yang telah melakukan hal tsb; Secara umum komponen pembelajaran, kurikulum, proses, dan tenaga pendidik yang ada, sebagian besar ($\geq 75\%$) dianggap sudah memadai dan memenuhi persyaratan kualifikasi dan profesionalisme untuk pemberian layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun sebagian lain ($\leq 25\%$) menilai masih kurang memadai, untuk pemberian layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan Dari sisi hasil (*outcome*) menunjukkan adanya pencapaian tujuan pembelajaran (79%), dan hanya sebagian kecil (21%) yang menyatakan bahwa hasil (*outcome*) yang ada belum memadai untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Secara umum KKM telah tercapai, meskipun tingkat keberhasilan melanjutkan studi, dan pencapaian prestasi-prestasi (akademik dan nonakademik) di luar lembaga masih kurang, atau belum memenuhi harapan.

Kata Kunci: *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*

THE EFFECTIVENESS OF SPECIAL EDUCATION SERVICE SYSTEM IN YOGYAKARTA PROVINCE

Abstract

This research aims to gain the picture of educational service system effectiveness provided by institutions for children with special needs in the Yogyakarta Special Province. This is an *expost-facto* research involving 25 participants from five schools providing services for children with special needs that selected purposively. Results show that four of five schools that have good visions and develop curriculum and design learning process based on students' needs contribute to students' achievements. In terms of curriculum, process, and educators generally (75%) meet the qualification required by the rules. However, one third (0.25%) still below the standards. In addition, the learning outcome indicate that the goals achieved is 79% and the rest 21% is lower. Although the learning processes have reached KKM, students still less succeed in continuing their education and low academic and non-academic achievements.

Keywords: *special education*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1, ayat 1, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Di dalam konteks ini pendidikan merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan unsur peserta didik (sebagai masukan) proses pembelajaran, dan hasil (outcome) dari proses pembelajaran dimaksud. Siswa, menurut Abin Syamsuddin (1983:5) dengan segala karakteristiknya, yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuannya sesuai tahap perkembangannya. Tujuan yang dimaksudkan berupa seperangkat tugas atau kebutuhan yang harus dipuni siswa atau peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan ataupun tugas-tugas belajar tentu membutuhkan pendekatan atau strategi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing peserta didik, terlebih peserta didik yang dalam konteks ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu anak-anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam segi fisik, intelektual, ataupun sosial-emosional. Sedang pendidikan khusus dimaksudkan, menurut Friend (2005:4) merupakan pembelajaran yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak berkebutuhan khusus, baik dilakukan di kelas, di rumah, atau di tempat lain.

Anak-anak berkebutuhan khusus dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan fungsi penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), anggota/gerak tubuh (tunadaksa), keterlambatan mental-intelektual (tunagrahita), dan penyimpangan sosial-emosional (ADD/ADHD/Tunalaras). Di mana setiap jenis kekhususan tersebut memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian proses pendidikan dan layanan (pembelajaran)

sudah barang tentu membutuhkan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penyandang tunanetra memerlukan kurikulum dan strategi yang berbeda dengan anak-anak tunarungu, ataupun anak-anak tunagrahita. Demikian pula perbedaan itu, akan terjadi dalam *support system* maupun evaluasi yang dilakukan.

Selain berkenaan dengan kurikulum dan strategi pembelajaran yang diterapkan, faktor pendidik juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan (anak berkebutuhan khusus) yang dihapakan. Masih menurut Friend (2005:4) bahwa guru untuk pendidikan khusus memiliki tanggungjawab yang signifikan terhadap tugas pembelajaran khusus, namun demikian para guru pendidikan umum, para pendidik, atau tenaga profesional lainnya semestinya juga memiliki perhatian terhadap pendidikan khusus.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, adanya berbagai variasi proses dan dukungan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Selain jenis dan status lembaga yang berbida, seringkali orientasi dalam proses pembelajaran masih banyak mengutamakan peran utama guru, hal demikian terjadi di berbagai lembaga, baik di lembaga khusus (segregasi) di SLB ataupun Sekolah umum penyelenggara pendidikan Inklusif. Dengan kata lain, bahwa pendidik atau guru menjadi sumber belajar utama dalam proses interaksi kegiatan pembelajaran di sekolah.

Proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, baik di SLB maupun di sekolah inklusi tentunya telah dirancang berdasarkan visi-misi yang ada yang berorientasi pada perubahan perilaku siswa secara menyeluruh dan terukur. Peran guru dalam proses pembelajaran tentu saja menciptakan situasi yang tepat untuk setiap peserta didik anak-anak berkebutuhan khusus yang

memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tepat pula. Degeng (Asri B, 2005:11) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Untuk kepentingan itu sistem layanan yang diberikan sekolah berperan penting di dalam mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus, pada umumnya bersumber dari ketidaksesuaian di dalam pemenuhan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan, dan strategi layanan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Kendati begitu tidak berarti bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki potensi untuk dapat mengembangkan kemampuannya di sekolah. Dengan adanya strategi pendidikan dan layanan pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan peserta didik, memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dan memperoleh hasil yang optimal. Pembinaan secara baik dan berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus saat ini sesungguhnya sudah banyak dipikirkan para praktisi dan institusi serta stakeholder yang berkaitan dengan pembinaan para peserta didik berkebutuhan khusus.

Sekolah efektif merupakan suatu institusi yang menerapkan sistem layanan pendidikan sesuai dengan kaidah-kaidah standar layanan yang telah dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam konteks ini ada 8 standar layanan minimal, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Banyak model yang digunakan di sekolah, tentu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Parke

(Utami Munandar, 2004:161) menjelaskan, *pertama*, setiap model membangun keterampilan yang penting bagi peserta didik dalam mencapai sasaran belajar, *kedua*, model-model tersebut dapat digunakan untuk peserta didik dengan kemampuan yang beragam, *ketiga*, model-model tersebut mudah digunakan, mudah dipahami dan diterapkan di dalam kurikulum.

Kendati begitu, sistem layanan pendidikan yang baik juga sudah barang tentu didukung adanya manajemen pendidikan yang baik pula. Ada beberapa komponen yang terkait dalam manajemen dimaksud, menyangkut pendidik, kurikulum, proses, maupun sarana-prasarana. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan secara fungsional dan merupakan subsistem dalam sistem pendidikan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu apabila terdapat perubahan pada salah satu komponen, maka menuntut perubahan/penyesuaian komponen lainnya. Misalkan dalam suatu kelas terdapat perubahan pada raw-input (peserta didik), yakni tidak hanya menampung anak-anak pada umumnya, tetapi juga anak berkebutuhan khusus, maka perlu adanya penyesuaian sistem pengelolaan terhadap kebutuhan peserta didik, termasuk di dalamnya kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, lingkungan, serta media dan sumber belajar.

Pentingnya pembelajaran dalam proses perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus terutama dalam proses belajar yang berorientasi pada pencapaian tujuan dimaksud, yang tentunya telah disadari oleh sekolah penting untuk diperhatikan. Namun apakah setiap penempatan atau *setting* pembelajaran (sekolah) yang diikuti akan memiliki dampak yang sama terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus pada umumnya? Dan bagaimana sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk mencapai kualitas *outcome* yang diharapkan? Fokus perhatian dalam peneli-

tian ini adalah upaya untuk mengkaji efektifitas layanan dan kinerja kelembagaan berdasarkan prestasi belajar yang dicapai anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan suatu konsep tentang model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang diangkat dari kerangka teoritik, dan standar layanan yang telah ditetapkan di mana sistem yang dikembangkan merupakan intisari dari teori-teori tentang perkembangan dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, dengan menampilkan persoalan pokok:

Sejauhmana efektifitas layanan pendidikan yang diberikan sekolah-sekolah (SLB) untuk anak-anak berkebutuhan khusus telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *expost-facto*, yang berusaha mengungkap hal-hal yang telah terjadi di masa lampau, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan survey melalui teknik observasi dan angket terhadap sampel berdasarkan informasi yang teramati, sesuai dengan panduan instrumen yang telah dikembangkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua sekolah (SLB/Sekolah Inklusi) yang memiliki siswa berkebutuhan khusus yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun Sebaran populasinya menjangkup semua SLB/Inklusi, baik Negeri maupun Swasta, di Kabupaten Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo dan

Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian adalah lembaga/ sekolah penyelenggara pendidikan anak berkebutuhan khusus yang ada di D I Yogyakarta, yang diambil secara purposive dengan mempertimbangkan jenis dan tingkat satuan pendidikan, serta pertimbangan prestasi akademik. Dari setiap subyek yang dipilih, diwakili masing-masing oleh kepala sekolah dan empat orang guru. Dari masing-masing kelompok diambil berdasarkan kesepakatan (I Gusti Ngurah Agung, 1998:117).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dengan dengan memberi jawaban atas pertanyaan/ pernyataan yang diberikan untuk sekolah/guru. Sekor dibuat berdasarkan skala likert, dengan empat kriteria yaitu (tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Item instrumen disusun berdasarkan konsep teoritik, yang dijabarkan dalam bentuk frekuensi kejadian berbahasa yang merupakan indikator apa yang dilakukan subyek.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif analitik, data yang diperoleh terlebih dahulu dideskripsikan dalam bentuk tabulasi, dan selanjutnya dianalisis, dan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan efektivitas layanan pendidikan yang dilakukan subjek terhadap anak-anak berkebutuhan khusus mencakup beberapa aspek kajian. Secara

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Sekolah	Tingkat	Bentuk	Status
1	SLB-A Yakatunis	SD	Sekolah Khusus	Swasta
2	SLB-B Karnamanohara	SD	Sekolah Khusus	Swasta
3	SLB-C Pembina	SD	Sekolah Khusus	Negeri
4	SD Muh Giwangan	SD	Sekolah Umum/ Inklusi	Swasta
5	SMPN II Sewon	SMP	Sekolah Umum/ Inklusi	Negeri

Tabel 2. Data Hasil Penelitian

No	Subjek	Sekor				
		Visi-Misi	Pendidik	Kuriklm	Proses	Outcomes
1	SLB-A Yakatunis	60/60	88/90	87/90	127/135	87/105
2	SLB-B Krmnhara	60/60	84/90	86/90	128/135	83/105
3	SLB-C Pembina	60/60	86/90	86/90	130/135	85/105
4	SD Muh Giwangan (Ink)	60/60	83/90	83/90	118/135	82/105
5	SMP II Sewon (Ink)	60/60	81/90	84/90	121/135	84/105
JUMLAH (Σ)		300/300	422/450	426/450	624/675	421/525
Rata-rata (\bar{X})		60.0	84.4	85.2	124.8	84.2

Tabel 3. Data Komponen Visi Misi Sekolah

No	Aspek	Frekuensi persetujuan responden tiap sekolah					
		I	II	III	IV	V	N
1	Kepemilikan visi misi sekolah	5	5	5	5	5	25
2	Kejelasan rumusan	5	5	5	5	5	25
3	Mencerminkan semangat perubahan yang baik	5	5	5	5	5	25
4	Memiliki daya dorong untuk berbuat yang terbaik	5	5	5	5	5	25
5	Mencerminkan wawasan pengembangan ABK	5	5	5	5	5	25

umum data untuk semua aspek yang diteliti di sekolah yang meliputi aspek visi-misi, aspek ketenagaan, aspek kurikulum, aspek proses, dan aspek *outcome* dapat dideskripsikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwasannya berdasarkan sekor yang diperoleh untuk setiap aspek layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (visi-misi; tenaga kependidikan; kurikulum; proses; outcomes) secara umum sudah baik. Diantara lima aspek yang dikaji, komponen visi-misi menempati urutan pertama terbaik yang sudah dilakukan semua sekolah, dan aspek proses dan *outcomes* yang kurang.

Selanjutnya berkenaan dengan data hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan masing-masing aspek kajian, khususnya untuk aspek visi misi sekolah hasil yang telah diperoleh

dapat dideskripsikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa seluruh responden 25 orang (100%) menyatakan bahwa sekolah telah mengembangkan visi-misi dengan baik. Cakupan komponen visi-misi yang disetujui oleh responden dimaksud, adalah menyangkut keberadaan visi-misi, kejelasan rumusan, adanya semangat perubahan, dan nilai-nilai yang membangun semangat pengembangan civitas lembaga (sekolah), khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Selanjutnya, untuk data hasil penelitian masing-masing aspek yang telah dilakukan, khususnya berkenaan dengan aspek tenaga kependidikan sekolah (pendidik) hasil selengkapannya mengenai hal tersebut dapat dideskripsikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa sekor jawaban sebagian besar re-

Tabel 4. Data Komponen Tenaga Kependidikan

No	Aspek	Frekuensi Responden (n:25)										Σ (Y/T)
		I		II		III		IV		V		
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
1	Tingkat kecukupan	5	0	3	2	5	0	4	1	5	0	22/3
2	Kualifikasi yang memadai	3	2	4	1	5	0	3	2	5	0	20/5
3	Keseuaian bidang	5	0	4	1	5	0	3	2	4	1	21/4
4	Tingkat profesionalisme	4	1	4	1	5	0	4	1	4	1	21/4
5	Usaha untuk selalu berkembang	4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	19/6
6	Memiliki kepribadian yang baik	5	0	4	1	4	1	5	0	5	0	23/2
JUMLAH (Σ)											126/24	

Tabel 5. Data Komponen Kurikulum Sekolah Khusus

No	Aspek	Frekuensi Responden (n:25)										Σ (Y/T)
		I		II		III		IV		V		
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
1	Kesesuaian dg kebutuhan ABK	5	0	5	0	5	0	5	0	5	0	25/0
2	Tingkat keleluasaan belajar	5	0	4	1	4	1	5	0	5	0	23/2
3	Mendukung pengembangan kecakapan ABK	5	0	5	0	5	0	4	1	5	0	24/1
4	Mendasarkan kebutuhan individu ABK	4	1	5	0	4	1	5	0	4	1	22/3
5	Keseuaian dengan perkemb kecakapan PD	4	1	4	1	5	0	4	1	4	1	21/4
6	Menumbuhkan sikap belajar positif	5	0	5	0	5	0	5	0	5	0	25/0
JUMLAH (Σ)											140/10	

sponden 126 (84%) dari total sekor 150, menyatakan bahwa tenaga pendidik yang ada telah memenuhi kebutuhan untuk pemberian layanan anak-anak berkebutuhan khusus. Sisanya 24 (16%) menyatakan bahwa tenaga pendidik yang ada belum memadai untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dari semua unsur untuk aspek tenaga kependidikan, maka unsur kepribadian dan tingkat kecukupan yang menempati

peringkat tertinggi, sedang untuk unsur : usaha untuk berkembang, dan kualifikasi, menempati peringkat terendah.

Data hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan komponen kurikulum sekolah diperoleh hasil, dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa sekor jawaban sebagian besar responden 140 (93%) dari total sekor 150, menyatakan bahwa kurikulum yang ada

Tabel 6. Data Komponen Proses Layanan Peserta Didik

No	Aspek	Frekuensi Responden (n:25)										Σ (Y/T)
		I		II		III		IV		V		
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
1	Sesuai dengan kebutuhan ABK	5	0	5	0	5	0	5	0	5	0	25/0
2	Berdasar tahap perkembangan kemampuan ABK	5	0	4	1	4	1	5	0	5	0	23/2
3	Variasi pendekatan dan strategi	4	1	3	2	4	1	3	2	4	1	18/7
4	Pembelajaran yg ramah	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	20/5
5	Aktif dan inovatif	4	1	4	1	5	0	4	1	4	1	21/4
6	Support system yang sesuai	3	2	4	1	4	1	3	2	4	1	18/7
7	Evaluasi scr otentik berkesinambungan	3	2	3	2	4	1	3	2	3	2	16/9
8	Mengkomunikasikan dan memanfaatkan hsl evaluasi utk perkembangan ABK	5	0	5	0	5	0	5	0	5	0	25/0
JUMLAH (Σ)											166/34	

Tabel 7. Data Komponen Luaran (*outcomes*) Peserta Didik

No	Aspek	Frekuensi Responden (n: 25)										Σ (Y/T)
		I		II		III		IV		V		
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
1	Pencapaian KKM seluruh siswa	4	1	3	2	4	1	2	3	3	2	16/9
2	Pencapaian Lebih dari 70 % KKM	4	1	4	1	4	1	3	2	4	1	19/6
3	Pencapaian 50% - 70% KKM	5	0	5	0	5	0	5	0	5	0	25/0
4	Pencapaian Kurang dari 50%	0	5	0	5	0	5	0	5	0	5	25/0
5	Keberhasilan melanjutkan ke jenjang berikutnya, lebih 70%	3	2	3	2	4	1	4	1	2	3	16/9
6	Pencapaian prestasi dalam berbagai lomba (Lokal/nasional)	3	2	3	2	4	1	3	2	5	0	18/7
JUMLAH (Σ)											119/31	

telah memenuhi kebutuhan untuk pemberian layanan anak-anak berkebutuhan khusus. Sisanya 10 (7%) menyatakan bahwa kurikulum yang ada belum memadai untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dari se-

mua unsur untuk aspek kurikulum, maka unsur kesesuaian dan menumbuhkan sikap belajar positif yang menempati peringkat tertinggi, sedang untuk unsur : kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, dan pemenuhan kebutuhan individu, menempati peringkat terendah.

Data hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan komponen proses layanan peserta didik diperoleh hasil, dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa skor jawaban sebagian besar responden 166 (83%) dari total skor 200, menyatakan bahwa proses layanan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sisanya 34 (17%) menyatakan bahwa proses layanan yang ada belum memadai untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dari semua unsur untuk aspek proses layanan, maka unsur kesesuaian dan proses pembelajaran yang ramah, menempati peringkat tertinggi, sedang untuk unsur : *support system*, dan variasi strategi pembelajaran, menempati peringkat terendah dan dipandang kurang memadai

Selanjutnya data hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan komponen Luaran (*outcomes*) diperoleh hasil, sebagaimana tertuang dalam Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dijelaskan bahwa skor jawaban sebagian besar responden 119 (79%) dari total skor 150, menyatakan bahwa luaran (*outcomes*) telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sisanya 31 (21%) menyatakan bahwa hasil (*outcome*) yang ada belum memadai untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Dari semua unsur untuk aspek keluaran, maka unsur ketercapaian KKM menempati peringkat tertinggi, sedang untuk unsur : tingkat keberhasilan melanjutkan studi, dan pencapaian prestasi-prestasi (akademik dan nonakademik) di luar lembaga, menempati peringkat terendah yang artinya masih kurang atau belum memenuhi harapan

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang dilakukan, maka kesimpulan

yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lembaga/sekolah yang memiliki visi misi yang baik, dengan mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan ternyata telah berkontribusi terhadap prestasi belajar siswanya. Ada empat (.80.%) dari lima sekolah yang dijadikan subyek yang telah melakukan hal tersebut.

Secara umum komponen pembelajaran, kurikulum, proses, dan tenaga pendidik yang ada, sebagian besar ($\geq 75\%$) dianggap sudah memadai dan memenuhi persyaratan kualifikasi dan profesionalisme untuk pemberian layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun sebagian lain ($\leq 25\%$) menilai masih kurang memadai, untuk pemberian layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus

Sedang dari sisi hasil (*outcome*) menunjukkan adanya pencapaian tujuan pembelajaran (79%), dan hanya sebagian kecil (21%) yang menyatakan bahwa hasil (*outcome*) yang ada belum memadai untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Secara umum KKM telah tercapai, meskipun tingkat keberhasilan melanjutkan studi, dan pencapaian prestasi-prestasi (akademik dan nonakademik) di luar lembaga masih kurang, atau belum memenuhi harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. (1983). *Pedoman Studi Psikologi Kependidikan*. Bandung: Pustaka Martiana
- Asri Budiningsih, C. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Friend, Marilyn. (2005). *Special Education, Contemporary Perspectives for Schools Professionals*. Boston: Pearson Education, Inc.
- I Gusti Ngurah Agung. (1998) *Metode Penelitian Sosial 2, Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara

Utami Munandar. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta